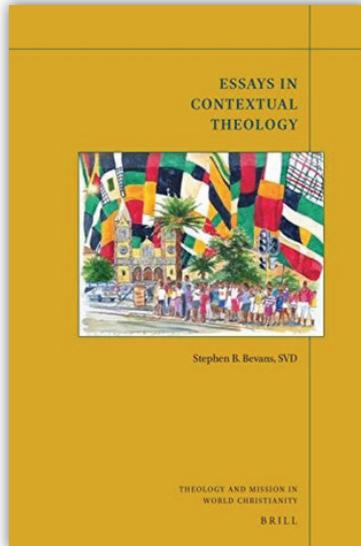


ESSAYS IN CONTEXTUAL THEOLOGY



Judul Buku	: <i>Essays in Contextual Theology</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Stephen B. Bevans, SVD
ISBN	: 978-90-04-36671-8
Terbit	: 2018
Dimensi	: 15,5 x 23 cm
Tebal	: 232 halaman
Penerbit	: Brill
Peresensi	: Haleluya Timbo Hutabarat*

PENULIS DAN RUANG KARYANYA

Lahir 14 Juli 1944, ditahbiskan tahun 1971, Stephen B. Bevans, SVD, lalu menjadi misionaris di Filipina. Dalam tulisan teolog katolik Amerika ini, pengalaman Filipina memperkaya. Sejak lulus Ph. D. dari Universitas Notre Dame tahun 1986, Bevans mengajar di Catholic Theological Union di Chicago, USA. Walau sejak 2015 berstatus professor emeritus *mission and culture*, ia tetap produktif. Menjadi komisioner Dewan Gereja Dunia untuk Misi Dunia dan Penginjilan¹ dan berperan sebagai editor serial Brill “Theology of Mission in Global Christianity” dan International Review of Mission. Mengapa pelaku misi juga banyak menulis esai tentang teologi kontekstual? Buku ini menjawabnya.

Monograf Bevans yang banyak dirujuk adalah *Models of Contextual Theology* (2002), *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (2004)², *An Introduction to Theology in Global Perspective* (2009), dan *Mission and Culture: The Louis J. Luzbetak Lectures* (2012).

Ide lama yang makin berisi. Bevans malu bahwa mayoritas esai dalam buku ini, pernah dipublikasikan³, kecuali esai terakhir (Bevans 2018, xii). Ketika memeriksa *Models of Contextual Theology* (Bevans 2002), sumber dari bab pertama, nyatanya terbitan terbaru lebih *keren*. Artinya, Bevans tidak sekedar mempublikasi ulang esainya. Faktanya, buku medio pensiun ini adalah

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: timbo@staff.ukdw.ac.id

inisiatif penerbit Brill sebagai bagian dari serial “Theology and Mission in World Christianity”⁴. Melalui terbitan ini, pemikiran Bevans yang terpisah telah terkumpul, mengekspresi dasar dan simpul argumentasinya. Pembaca dapat menikmati pemikiran “contextual theologizing” Bevans secara menyeluruh.

Pemetaan Bevans membantu peminat kontekstual melihat keterkaitan ide pemikir kontekstual lain sekaligus keunikannya.⁵ Dengan demikian Bevans juga berhasil memperlihatkan sisi inklusif teologi kontekstual terhadap bidang lain secara konseptual dan praktikal.

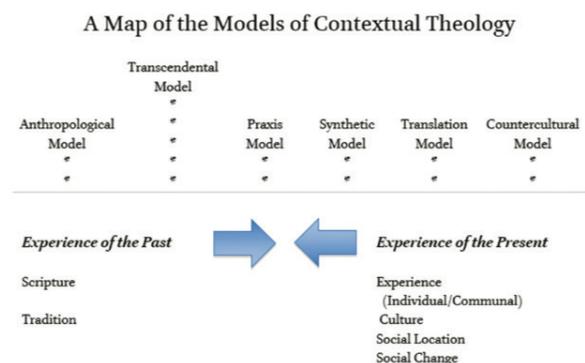
Tidak sistematis! Ketika ingin merevisi, ia tersadar bahwa generalisasi justru mengkhianati watak studi kontekstualnya (Bevans 2018, xii-xiii). Maka ia membiarkan tiap esai tidak jauh dari aslinya, sebagaimana ditulis pada pendengar pertama. Akibatnya beberapa argumentasi muncul berulang. Untuk berdamai dengan yang acak dan berulang, pembaca bisa membayangkannya seperti catatan pengalaman seorang pemandu wisata yang mempromosikan keindahan sebuah kota yang sama, dari arah dan jarak tempuh berbeda, menyesuaikan kebutuhan yang didampingi, tapi tetap punya daya tarik. Sebagai penelusuran dari sudut yang unik, tata letak esai mengalir dari ide yang konseptual ke ruang praktikal.

Diorama. Masih terkait mempertahankan keaslian, sebagai bahan ajar terpisah bagi pendengar berbeda, sepertinya Bevans melakukan itu demi mengabadikan ‘rasa yang pernah ada’. Selain itu, narasi *self-evaluation* seperti ‘aku malu’, ‘aku menyesal’, ‘aku harusnya lebih baik’ sering mewarnai. Jadi, tiap esai mengandung dinamika pemikiran dan suasana hati Bevans dalam menemukan

kepingan ketertarikannya selama lima dekade akhir. Sebagai potret *theologizing*, buku ini adalah diorama berfikir Bevans yang lengkap. Semoga peminat dan pegiat teologi, kontekstual, misi, maupun eklesiologi dapat melihat kemanfaatan strategis buku ini.

Dari yang muncul berulang, kata terfavorit Bevans adalah ‘pengalaman’, ‘dialog’ dan ‘kontekstual’. *Pengalaman* adalah sumber penting dalam berteologi sekaligus cara pandang yang merengkuh. Kitab Suci dan tradisi doktrinal dipandang sebagai pengalaman masa lalu, sedangkan budaya, perubahan dan lokasi sosial adalah bagian dari pengalaman kekinian. Dari bingkai kata pengalaman, Bevans kemudian melebarkan jendela teologinya ke narasi imperatif, lokal, praktis, relatif, budaya, gereja, misi, dan hal-hal praktikal kekinian.

Dialog. Teologi (kontekstual) adalah *mutually critical dialogue* antara pengalaman masa lalu dan masa kini. *Prophetic dialogue* adalah dialog yang terbuka pada yang baru, mengejutkan, mengganggu, konfrontatif, sekaligus setia pada tradisi dan kebenaran firman. Dalam rentang dialog antar pengalaman, Bevans memosisikan keenam model⁶ dengan ilustrasi kunci yang mudah dipahami dan diingat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Model-Model Teologi Kontekstual⁷

Kontekstual. Sejak dalam *Models of Contextual Theology* (Bevans 2002, 3), penulis tegas bahwa teologi itu kontekstual. Setiap teologi pasti terkait pada satu tempat tertentu, waktu tertentu, dan budaya tertentu. Setiap teologi adalah upaya memahami iman Kristen dalam konteksnya, sesuatu yang valid dalam tempat dan waktunya, disampaikan oleh dan pada orang tertentu. Tidak ada model “one size fits all”. Teologi yang secara universal valid atau mengekspresi semua pemahaman iman, pasti majal. *Global Theology* bersimpul kenyataan bahwa sejak dulu hingga abad ke-21 ini, dunia berteologi melokal. Secara sederhana tapi menarik, teologi kontekstual Bevans mengakar pada konsep *Trinitarian*.

Pemikir yang mempengaruhi. Bukan wahyu yang turun lewat mimpi satu malam, dari langit hampa, ketika banyak penulis yang cenderung mengaburkan sumber ide karya akademisnya, Bevans benderang memperlihatkan pemikiran idolanya. Dari banyak yang dihormati, nama Robert J. Schreiter dan karyanya banyak disebut. Schreiter mengistimewakan sebagai teman, guru, dan rekan kerja. Bila dibandingkan dengan *Constructing Local Theologies* (Schreiter 1985)⁸, kita akan melihat jelas bahwa ‘kriteria teologi lokal’ Schreiter adalah dasar dari ‘model-model teologi kontekstual’ pemikiran Bevans. Bevans akhirnya lebih memilih istilah ‘teologi kontekstual’ daripada inkulturasi, teologi lokal, atau teologi interkultural, dengan kesadaran bahwa selain bermakna budaya atau tempat, juga untuk memberi ruang pada makna lokasi dan perubahan sosial. Bevans menghargai pemikiran gurunya, tetapi kesadarannya

berteologi juga meluas dan terbuka pada situasi dan kemungkinan baru.

Missiology. Pola misiologi Bevans digambarkan sebagai relasi segitiga misi, budaya dan kerajaan Allah (lihat gambar 2). Segitiga tersebut bermakna ‘No Reign of God without Mission’, ‘No Mission without Culture’, ‘No Reign of God without Culture’ dan seterusnya.



Gambar 2. Relasi Misi, Budaya, dan Kerajaan Allah

Gereja juga punya relasi saling terkait dengan ‘pertobatan’ dan ‘budaya’. Salah satu tidak terjadi tanpa dua yang lain. Dialog dan konteks menjadi kunci. Jika dikaitkan dengan konteks Gereja Abad 21, Bevans menggambar eklesiologi kontekstual sebagai “A Church of Great Diversity”, “A World Church”, “A Minority Church”, “Multicultural Church”, “Young Church”, “Poor Church”. Bevans terbuka dengan konteks kekinian. Buku ini juga menarik untuk peminat studi eklesiologi.

Belajar dari Peter Phan, Bevans mengusulkan empat model teologi kontekstual. Model ‘Teologi Kontekstual’ disejajarkan dengan model ‘Yang Diabaikan’, model ‘Perspektif Dunia’, dan model ‘Teologi Perbandingan’. Apa hubungan yang baru ini dibanding ‘enam’ model sebelumnya? Silahkan cari tahu sendiri.

RENGKUH TEOLOGI BEVANS

Pemikiran Bevans dalam buku ini merengkuh teologi tradisional yang kekinian, teologi global yang lokal, teologi konseptual yang juga praktikal, refleksi apresiatif timbal balik Barat dan Timur. Selain plural, corak pikir Bevans juga unik, subyektif, dan relatif. Pola teologi Bevans yang *relational-dialogue-diversity* diekspresi dengan jelas.

Alkitab dan tradisi itu unik. Bukan semata pengaruh era modern yang subyektif atau postmodern yang serba relatif, Bevans percaya Alkitab itu kumpulan teologi yang unik dan spesifik. Tradisi itu plural karena asalnya merupakan *contemporary expression* atas sejarahnya masing-masing. Essay Bevans diperkaya *global theology* yang lokal. Baginya, berteologi adalah kesadaran diri akan kebutuhan untuk mengakarkan refleksi, ekspresi atau aksi, dalam konteksnya.

Kebenaran yang relatif? Ortodoksi memang penting, tapi bukan sebagai kebenaran yang serba lengkap. Ortodoksi memiliki nilai ‘cukup dan cakap’ dalam konteksnya. Harus disadari, tidak ada bahasa yang secara lengkap mampu menggambarkan kenyataan dari cinta, penerimaanNya, atau Tuhan. Teologi tentang Tuhan adalah simbolisasi fungsi Tuhan menurut manusianya. Formulasi skriptural dan doktrinal tentang Tuhan, ibarat ‘jari-jari yang menunjuk ke bulan’. Teologi kontekstual adalah korespondensi verbal-konseptual dengan kitab suci, sebuah metode yang melihat titik temu dari kemungkinan-kemungkinan. Tidak ada, satu pun ekspresi atau tindakan, yang mampu menggambarkan kebenaran absolut.

Yang benar dan salah. Lima kriteria ‘classic’ Schreiter dan tiga kriteria Mesa dan

Wostyn, bagi Bevans masih valid kekiniannya. Dengan catatan, tidak ada kriteria tunggal bagi sebuah teologi. Walau relatif, tidak benar bahwa kriteria-kriteria itu tidak mengandung kebenaran, tidak kredibel atau tidak pantas. Yang utama bukan soal mana yang benar dan salah, sempurna kebenarannya di semua waktu dan situasi, tapi manakah yang secara biblis lebih baik dan tepat dalam menjawab kebutuhan momentum. Semua teologi, yang serba terbatas itu, sama pentingnya. Teolog itu baik karena merespon pengalaman, secara kreatif dan memadai (Bevans 2018, 48-50, 77).

Praktikal dan Interdisipliner. Teologi yang selalu dipagari konteks nyata justru membuatnya bersifat imperatif⁹, operatif dan praktis di ruangnya. Karena merupakan dialog terus menerus antara pengalaman yang kompleks untuk saling menjelaskan dan saling mengkritik, Bevans percaya teologi kontekstual harus interdisipliner. Dalam perspektif global, dialog *inter-context* dan *inter-culture* selalu terjadi dan diperlukan (Bevans 2018, 45, 93).

REKOMENDASI

Mempesona. Buku ini mengagumkan. Mudah dinalar, termasuk pembaca berkemampuan bahasa Inggris *pas-pasan*. Bergaya tulis ABC, *accurate-brief-concise*, penataan kalimat Bevans sederhana tapi efektif. Ilustrasinya *complex but not complicated*. Buku ini mengimajinasi seorang guru yang mengajar dengan bercerita secara menarik, efektif, sekaligus percaya diri. Terbayang, mahasiswanya selalu hadir “before time” dengan bahagia. Selain di kelas kontekstual, secara imajinatif buku ini juga menantang bagi

peminat hermeneutika (postmodern). Buku ini super rekomen bagi studi teologi, kontekstual, misi, dan eklesiologi.

Peringatan: resensi ini tidak sebaik, dibanding buku aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. 2002. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- _____. 2018. *Essays in Contextual Theology*. Leiden: Brill.
- _____, and Roger P. Schroeder. 2006. *Terus Berubah—Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. 1996. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pears, Angie. 2009. *Doing Contextual Theology*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203877821>.
- Schreiter, Robert J. 1985. *Constructing Local Theologies*. 2nd ed. Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- _____. 1991. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Sunarko, Adrianus. 2016. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor.
- Wati, Longchar, ed. 2014. *Doing Contextual Theologies in Asia*. 8. Taiwan: PTCA.

Catatan:

¹ Dapat dilihat pada <https://ctu.edu/faculty/stephen-bevans/>

² Ditulis bersama Roger P. Schroeder. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yosef Maria Florisan dengan judul *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi* (Bevans and Schroeder 2006).

³ Dalam dunia tulis-menulis, perihal seperti ini dibahas terkait *double publication*, *self-citation*, *plagiarism* atau *self-plagiarism*. Tidak selalu sebagai sesuatu yang secara legal formal melanggar hukum, issue utamanya adalah kode etik karya tulis.

⁴ Informasi terbitan terbaru Brill terkait Teologi dan Misi Kekristenan dapat dilihat pada <https://brill.com/view/serial/TMWC>. Brill merupakan satu penerbit berkualitas bagi studi teologi.

⁵ Sebut saja beberapa buku bertema teologi kontekstual seperti David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi: makna, metode, dan model* (Hesselgrave and Rommen 1996); Wati Longchar (Ed.), *Doing Contextual Theologies in Asia* (Wati 2014); Angie Pears, *Doing Contextual Theology* (Pears 2009); Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual* (Sunarko 2016). Bevans sangat membantu melihat keterhubungan dan keunikan masing-masing ide.

⁶ Penjelasan mendalam enam model Bevans dapat dibaca di *Models of Contextual Theology* (Bevans 2002).

⁷ Sesuai gambar asli dalam buku Stephen B. Bevans.

⁸ Dalam terjemahannya yang berjudul *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Schreiter 1991) dapat terlihat dasar-dasar pemikiran Bevans.

⁹ Dalam Google Translate, *imperative* artinya sangat penting, yang harus dipatuhi, sangat mendesak, tidak boleh tidak, yang diberikan dengan perintah. Bevans menekankan penggunaan kata ini.